

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Komunikasi Instruksional

1. Model Komunikasi

a. Definisi Model

Model adalah representasi suatu fenomena baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model bukanlah fenomena itu sendiri, akan tetapi, sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model sanggup mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja model tersebut sekaligus mereduksi fenomena komunikasi. Artinya, ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak terjelaskan oleh model tersebut.¹

Menurut Sereno dan Mortensen, (dalam Cassata dan Asente, 1979)² suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Hal-hal yang dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi yang dimaksud tak lain adalah komunikator, komunikan, pesan, media dan juga respon dari komunikan selaku penerima pesan. Selanjutnya, masih menurut Sereno dan Mortensen, suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 121

² *Ibid*, 121

penting dalam “dunia nyata”. Sedangkan B. Aubrey Fisher³ mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksiakn dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain, model merupakan teori yang disederhanakan, yang mampu menggambarkan suatu fenomena sesederhana mungkin, tanpa menaggalkan inti dari fenomena itu sendiri.

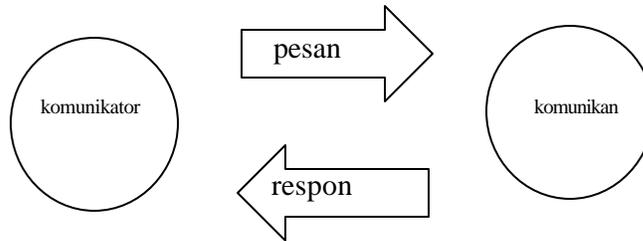
Di sisi lain, karena hubungan antara model dan teori begitu dekat dan erat, model sering dicampuradukkan dengan teori. Dan jika kita memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukkan ke dalam model, suatu model dapat mengimplikasikan penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya akan mengimplikasikan suatu teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi suatu teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep.⁴

Banyak cara untuk melukiskan sebuah model suatu obyek, teori ataupun proses. Bisa menggunakan kata-kata, angka, simbol, dan juga gambar. Para pakar lazim merancang model-model komunikasi dengan menggunakan serangkaian blok, segi empat, lingkaran, garis, panah, spiral dan lainnya untuk mengidentifikasi komponen-komponen, variabel-variabel atau kekuatan-kekuatan yang membentuk

³ *Ibid*, 121

⁴ *Ibid*, 122

komunikasi dan menyorankan atau melukiskan hubungan di antara komponen-komponen tersebut.⁵ Contoh paling sederhana yakni seperti:



Gambar 2. 1

Kata-kata, angka, huruf, sering pula digunakan untuk melengkapi model-model komunikasi tersebut.

b. Fungsi Model

Model memberikan teoretisi suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam “dunia nyata”.⁶ Meskipun demikian, model, seperti juga definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final. Sehubungan dengan model komunikasi, Gordon Wiserman dan Larry Barker,⁷ mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: *pertama*, melukiskan proses komunikasi, *kedua* yakni menunjukkan hubungan visual, *ketiga* membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Sedangkan Deutsch menyebutkan bahwa model itu memiliki empat fungsi yaitu: mengorganisasikan antara kemiripan data dan

⁵ *Ibid*, 122

⁶ *Ibid*, 122

⁷ *Ibid*, 123

hubungan yang tadinya tidak teramati; *heuristic* yakni menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui; kemudian *prediktif* yakni memungkinkan peramalan dari sekadar tipe ‘ya’ atau ‘tidak’ hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak, dan yang terakhir yakni *pengukuran*, ialah mengukur fenomena yang diprediksi.⁸

Fungsi-fungsi tersebut pada gilirannya merupakan basis untuk menilai suatu model dipandang dari:

1. Seberapa umum (*general*) model tersebut? Seberapa banyak bahan yang diorganisasikannya, dan seberapa efektif ?
2. Seberapa *heuristic* model tersebut? Apakah ia membantu menemukan hubungan-hubungan baru, fakta, atau metode?
3. Seberapa penting prediksi yang dibuat oleh model tersebut bagi bidang penelitian? Seberapa strategis prediksi itu pada tahap perkembangan bidang tersebut?
4. Seberapa akurat pengukuran yang dapat dikembangkan dengan menggunakan model tersebut?

Deutsch juga menambahkan beberapa persyaratan seperti berikut untuk menilai suatu model :⁹

1. Seberapa orisinal model tersebut? Seberapa banyak pandangan baru yang ditawarkannya?

⁸ *Ibid*, 123

⁹ *Ibid*, 123

2. Bagaimana kesederhanaan model tersebut? (ini menyangkut efisiensi atau pencapaiannya akan tujuan yang dimaksudkan. Salah satu contoh yang baik adalah teori Einstein yang menyebutkan bahwa energy dan materi dapat dipertukarkan, yang dinyatakan dalam bentuk $E=mc^2$)
3. Seberapa nyata model tersebut? Seberapa jauh kita bergantung padanya sebagai representasi realitas fisik?

c. Manfaat Model

Pembuatan model sudah pasti memberikan manfaat kepada para ilmuwan, khususnya peneliti dan praktisi komunikasi. Irwin D.J Bross menyebutkan beberapa keuntungan model.¹⁰ Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah bila model awal tidak berhasil memprediksi. Namun di sisi lain, model mungkin menyarankan kesenjangan informasional yang tidak segera tampak, akan tetapi konsekuensinya dapat menyarankan tindakan yang berhasil. Ketika suatu model diuji, karakter kegagalan kadang-kadang dapat memberikan petunjuk mengenai kekurangan model tersebut. Dalam beberapa kasus, sebagian kemajuan ilmu pengetahuan justru dihasilkan oleh kegagalan sebuah model. Karya Einstein adalah perkembangan dari eksperimen Michelson-Morley yang menunjukkan model 'eter' (suatu formula kimiawi) menimbulkan prediksi yang gagal. Keuntungan lain pembuatan model adalah terbukanya problem

¹⁰ *Ibid*, 123

abstraksi.¹¹ Dunia nyata adalah suatu lingkungan yang sangat rumit. Sebuah jeruk misalnya, mempunyai banyak sifat—ukuran, bentuk, bau, warna, komposisi kimiawi, ras, berat, dan sebagainya. dalam memutuskan apakah jeruk itu akan dimakan atau tidak, hanya sebagian sifat jeruk ini yang dipertimbangkan. Disini, suatu tingkat abstraksi dibutuhkan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, seorang pembuat model juga harus memutuskan ciri-ciri apa dari dunia nyata, misalnya dari fenomena komunikasi, yang akan dimasukkan ke dalam sebuah model.

Menggunakan pendapat Raymond S. Ross,¹² model memberi kita suatu penglihatan yang lain, berbeda dan lebih dekat; model menyediakan kerangka rujukan, menyarankan kesenjangan informasional, menyoroti problem abstraksi, dan menyatakan suatu problem dalam bahasa simbolik bila terdapat peluang untuk menggunakan gambar atau simbol.

d. Tipologi Model

Ada beberapa tipe model yang biasanya digunakan dalam mengidentifikasi maupun mengklasifikasi suatu fenomena komunikasi. Hanneman dan William J. McEwen¹³ menyebutkan beberapa kategori model yakni: model mental, model simbolik yang

¹¹ *Ibid*, 124

¹² *Ibid*, 124

¹³ *Ibid*, 124

dibagi menjadi model matematik dan model verbal, lalu model fisik yang terbagi menjadi model ikonik dan analogi. Model mental merepresentasikan proses mental internal, yang tampaknya kurang begitu akurat dalam mendeskripsikan dan menilai sebuah proses komunikasi. Model yang mungkin lebih penting adalah model simbolik dan model fisik.

Model verbal adalah model atau teori yang dinyatakan dalam wujud kata-kata, meskipun bentuknya sangat sederhana. Definisi-definisi komunikasi yang dirumuskan dalam kalimat-kalimat, seperti definisi Lasswell, definisi Pearson dan Nelson, definisi Tubbs dan Moss, dan yang lain termasuk dalam model verbal ini. Model verbal ini sering dibantu dengan grafik, diagram atau gambar. Raymond S. Ross menyebut model demikian dengan model verbal-piktorial.¹⁴ Model grafik atau model diagramatik secara skematis menampilkan apa yang dapat disajikan dengan sekadar kata-kata. Contoh dari model ini yaitu model struktur organisasi yang seringkali kita lihat, yang dipandang dari perspektif komunikasi organisasi, menunjukkan jabatan-jabatan suatu organisasi, tingkat jabatan dan hubungan kerja (komunikasi formal) berbagai jabatan tersebut.

Model fisik secara garis besar terbagi dua, yakni model ikonik yang penampilannya umumnya (rupa, bentuk, tanda-tanda) menyerupai obyek yang dimodelkan, seperti model pesawat terbang, boneka

¹⁴ *Ibid*, 125

mannequin, maket sebuah perumahan, dan sebagainya. Sedangkan model analog, memiliki fungsi serupa dengan obyek yang dimodelkan meski bentuk fisiknya tidak serupa, misalnya computer yang fungsinya menyerupai fungsi otak manusia. Dalam dunia ilmu, model fisik kadang-kadang digunakan untuk tujuan pengajaran. Dalam ilmu kedokteran misalnya, digunakan model manusia yang dilengapi dengan organ tubuh seperti otak, paru-paru, jantung, dan sebagainya. Model bumi (*globe*) ada kalanya juga digunakan dalam pelajaran geografi untuk menunjukkan permukaan bumi.¹⁵

Pada dasarnya, model komunikasi juga mempunyai sifat dan fungsi yang mirip dengan model-model tersebut. Hanya saja dalam ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi terdapat berbagai macam perspektif (paradigma), maka lazimnya terdapat berbagai model pula untuk menjelaskan suatu fenomena yang diamati. Oleh karena sifat fenomena sosial yang sangat cair, dinamis dan berubah-ubah, yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku objek alam yang dianggap statis, pembuatan model fenomena sosial menjadi lebih sulit. Beberapa model komunikasi yang cukup terkenal diantaranya yaitu:¹⁶

1. Model S-R

Model stimulus – respons (S-R) adalah model komunikasi yang paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model S-R

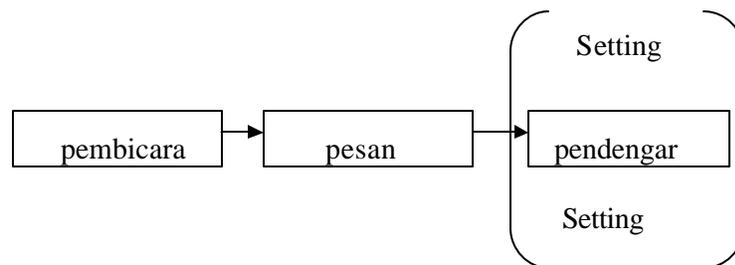
¹⁵ *Ibid*, 126

¹⁶ *Ibid*, 131

mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu pula.

2. Model Aristoteles

Filosof Yunani Aristoteles adalah tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan sebutan komunikasi public (*public speaking*) atau pidato. Filosof ini berpendapat bahwa persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (*etos*-kepercayaan anda), argument anda (*logos*-logika dalam pendapat anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak).



Gambar 2.2

3. Model Lasswell

Seperti yang diketahui pada umumnya, model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal yakni:

Who

Says what

In which channel

To whom

With what effect

Model ini dikemukakan Harold D. Lasswell pada 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Lasswell mengungkapkan tiga fungsi komunikasi yakni pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota masyarakat akan adanya bahaya dalam lingkungan. Kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan. Ketiga, transmisi sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya.¹⁷

4. Model Interaksional

Model dengan tokoh utama George Herbert Blumer ini sebenarnya tidak ada kaitan dengan “komunikasi sebagai interaksi”. Model ini berlawanan dengan model S-R dan beberapa model linier lainnya. Sementara model-model tersebut menganggap manusia pasif, model interaksional menilai manusia jauh lebih aktif. Kualitas “simbolik” secara implisit terkandung dalam istilah “interaksional”, sehingga model interaksional jauh berbeda dengan interaksi biasa yang ditandai oleh adanya pertukaran stimulus respon.¹⁸

Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya

¹⁷ *Ibid*, 136

¹⁸ *Ibid*, 159

melalui interaksi sosial, tepatnya melalui apa yang disebut sebagai pengambilan peran orang lain (*role taking*). Diri (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga (*significant others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap permainan (*play stage*), dan terus berlanjut hingga ke lingkungan luas (*generalized others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap pertandingan (*game stage*). Dalam interaksi itu, individu selalu melihat dirinya melalui peran orang lain. Maka konsep-diri pun tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.¹⁹ Ada banyak lagi model-model komunikasi yang lain seperti model Shannon dan Weaver, model Newcomb, model Schramm, dan lain sebagainya. Mungkin seiring bertambahnya waktu, akan muncul model-model komunikasi yang baru, karena ilmu komunikasi tergolong fleksibel dan mengikuti arus zaman.

e. Komponen Model

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya model berhubungan erat dengan fenomena atau proses komunikasi. Meskipun ada perbedaan yang signifikan, namun dalam perihal komponen, model memiliki substansi yang sama dengan proses komunikasi itu sendiri. Komponen yang dimaksud yaitu:

1. komunikator, yang berfungsi sebagai penyampai pesan

¹⁹ *Ibid*, 160

2. komunikan, sebagai pihak yang menerima pesan
3. pesan, yakni sesuatu berupa ungkapan verbal maupun nonverbal yang mengandung maksud tertentu
4. media, adalah sarana untuk menyampaikan pesan
5. efek, yakni dampak pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan, dapat juga diartikan sebagai respon
6. umpan balik (*feed back*) oleh komunikan
7. gangguan atau hambatan(*noise*) yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar proses komunikasi, namun terkadang gangguan yang tidak terlalu besar dapat diabaikan mengingat model Mersifai menyederhanakan fenomena komunikasi dengan menghilangkan ciri-ciri yang tidak perlu.

2. Komunikasi Instruksional

a. Definisi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunik ator kepada komunikan melalui media tertentu dan menghasilkan efek. Akan tetapi tidak berhenti sampai di situ saja. Dalam perkembangannya, ilmu komunikasi memiliki beberapa cabang yang mencakup bidang-bidang tertentu, diantaranya yakni komunikasi bisnis, komunikasi politik, komunikasi sosial pembangunan, komunikasi organisasi, dan juga komunikasi pendidikan.

Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya; dengan kata lain: komunikasi dalam bidang pendidikan.²⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa secara sederhana makna komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan, dengan mengesampingkan ruang (tempat) dan waktu. Di sini komunikasi tidak lagi bebas, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Suasana dialogis antara seorang ayah dengan anaknya yang sedang terlibat dalam pembicaraan pembentukan kehidupan di masa depan, misalnya adalah komunikasi pendidikan, atau tepatnya sebuah contoh kecil dari peristiwa komunikasi pendidikan. Disini komunikasi dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak (manusia) (Sikun Pribadi, 1979) supaya bisa hidup mandiri (Langeveld, 1978) di kemudian hari. Komunikasi dalam pengertian ini mempunyai fungsi alat dan berkedudukan sebagai subsistem dari istilah pendidikan secara keseluruhan.²¹

Sedangkan komunikasi instruksional lebih merupakan sebagai bagian kecil dari komunikasi pendidikan.²² Istilah “instruksional” berasal dari kata instruction, yang berarti perintah (instruksi), pembelajaran atau pengajaran. Seperti yang telah disebutkan,

²⁰ Pawit M.Yusuf, *.Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. (Bandung: FAKULTAS ILMU KOMUNPAD, 2007)

²¹ *sbektiistiyanto.files.wordpress.com/.../pengertian-komunikasi-instruksional.ppt* -, slide ketiga

²² *Ibid*, slide tiga

sebenarnya komunikasi instruksional merupakan himpunan bagian dari pendidikan. Jadi, pendidikan mempunyai bidang kajian yang lebih luas daripada intruksional. Demikian pula apabila istilah komunikasi “dikawinkan” dengan pendidikan dan “intruksional”, terjadi istilah komunikasi pendidikan dan komunikasi intruksional.²³ Seorang pakar menambahkan, komunikasi instruksional merupakan kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang sesuatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Pernyataan tersebut semakin memperjelas substansi dan makna komunikasi instruksional.

b. Sasaran

Sasaran atau dalam istilah komunikasi disebut dengan komunikan yang menjadi bagian atau komponen dari komunikasi instruksional ini adalah masyarakat tertentu yang mempunyai sifat kurang heterogen, tetapi juga tidak selalu homogen, baik kelompok yang lebih bersifat formal ataupun yang nonformal. Komunitas pemuda yang tergabung dalam forum remaja masjid di suatu lingkungan perumnas misalnya, bisa jadi terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, status sosial, dan barangkali pengetahuan agama yang berbeda meskipun tingkat usianya bisa sebaya. Hal tersebut bisa dijadikan sasaran dari komunikasi instruksional . Contoh-contoh lain dari sasaran komunikasi instruksional ini ialah sekelompok ibu PKK

²³ *Ibid, slide lima*

(Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), anggota Kelompencapir (Kelompok pendengar, pembaca, dan pirsawan), para peserta pelatihan atau penataran dan penyuluhan, dan kelompok-kelompok masyarakat secara terbatas dan khusus lainnya seperti peserta seminar, simposium, anggota kelompok profesi, dan anggota kelompok suatu organisasi.²⁴ Akan tetapi dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran komunikasi instruksional adalah siswa-siswi inklusi SDN Kraton-Krian, yang setiap minggunya mengikuti pembelajaran khusus dengan bimbingan seorang pengajar khusus anak inklusi di kelas sumber.

c. Fungsi

Merujuk pada aplikasi konkritnya, komunikasi instruksional secara jelas memiliki fungsi edukatif (mendidik atau mengajarkan), atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan. Komunikasi ini bersifat metadis-teoritis. Artinya, kajian atau garapan-garapannya berpola tertentu sehingga akhirnya bisa diterapkan langsung untuk kepentingan di lapangan. Kalau komunikasi pendidikan lebih berarti sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kependidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis, komunikasi instruksional lebih ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran

²⁴ *Ibid, slide tujuh*

(komunikasikan). Efek perubahan perilaku inilah yang tampaknya merupakan tujuan akhir dari pelaksanaan komunikasi instruksional.²⁵ Selain itu, komunikasi instruksional juga mempunyai fungsi-fungsi “teknis”, antara lain fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengembangan instruksional. Yang pertama merupakan fungsi pengelolaan organisasi dan pengelolaan personal, sedangkan yang kedua mempunyai fungsi riset-teori, desain, produksi, evaluasi, seleksi, logistik, pemanfaatan, dan penyebaran. Kesemua fungsi tersebut diarahkan kepada optimalisasi pemanfaatan komponen sumber-sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupaya memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

d. Tujuan dan Manfaat

Dalam komunikasi instruksional baik yang formal maupun nonformal, tujuan utama yang harus dicapai di dalamnya adalah terjadinya perubahan perilaku pada para siswa menuju ke arah yang lebih baik dan positif. Perubahan perilaku yang harus dicapai melalui proses pendidikan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan tadi. Lebih-lebih apabila kegiatan instruksional ini sudah memanfaatkan jasa teknologi, seperti misalnya teknologi instruksional dan media instruksional, manfaatnya

²⁵ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. (Bandung: FAKULTAS ILMU KOM UNPAD, 2007)

akan menjadi semakin nyata. Tentang hal ini, karena menyangkut masalah komunikasi dengan media yang termasuk ke dalam media komunikasi, media instruksional, visualisasi ide, model-model komunikasi yang cocok untuk kegiatan instruksional, serta keefektivan komunikasi visual.²⁶

3. Komunikasi Interpersonal

Dalam disiplin ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal adalah “interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula”.²⁷ Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis diambil sejauh diperlukan, misalnya dalam bentuk memo, surat atau catatan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap mempertahankan kedinamisannya, komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri tetap sebagai berikut:²⁸

- a. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal, yakni pesan yang disampaikan adalah dalam bentuk verbal (kata-kata) maupun nonverbal.
- b. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu yaitu: perilaku spontan (perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa

²⁶ sbektiistiyanto.files.wordpress.com/.../pengertian-komunikasi-instruksional.ppt -, slide kesepuluh

²⁷ Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 85

²⁸ *Ibid*, 86

sensor secara kognitif), perilaku menurut kebiasaan (perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita), dan perilaku sadar (perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada).

- c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan, dimana komunikasi itu berawal dari saling pengenalan yang dangkal, lalu lebih dalam, dan berakhir dengan pengenalan yang amat dalam. Tapi mungkin juga dapat putus, tergantung situasi dan kondisi pihak yang berkomunikasi.
- d. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena komunikan dapat menanggapi pesan secara langsung.
- e. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu, peraturan yang dimaksud yakni peraturan intrinsic (peraturang yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang berkomunikasi) dan peraturan ekstrinsik (peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat).
- f. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif, yakni kegiatan timbal balik secara langsung antara komunikator dengan komunikan.
- g. Komunikasi interpersonal saling mengubah, dimana komunikasi ini merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan dan kepribadian.

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal merupakan dasar (awal) bagi pengajar, sebelum ia melakukan komunikasi instruksional

pada siswa-siswi inklusi. Komunikasi dua arah (*two way communication*) antara pengajar dengan siswa, dilakukan agar pengajar memahami kondisi dan kemampuan siswa yang sebenarnya sehingga nantinya dapat diberikan solusi pembelajaran yang tepat bagi siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran pada siswa-siswi inklusi, kecakapan komunikasi interpersonal seorang pengajar berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan komunikasi instruksional bagi siswa didiknya.

B. Siswa-Siswi Inklusi

1. Definisi Siswa-Siswi Inklusi

Kata “siswa” adalah berarti murid, utamanya yang duduk di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Murid itu sendiri dapat bermakna anak atau seseorang yang menimba ilmu di suatu sekolah, perguruan, atau padepokan.

Sedangkan inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara **signifikan** mengalami kelainan/penyimpangan secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka **memerlukan pelayanan pendidikan khusus.**²⁹ Untuk kepentingan pelayanan pendidikan inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi Sembilan jenis sebagai berikut:³⁰

²⁹ Direktorat pendidikan luar biasa *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2004, hlm 6

³⁰ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu*. 2004, hlm 6

a. Tunanetra/gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Ciri-cirinya yaitu:

- 1) Tidak mampu melihat
- 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter
- 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- 4) Sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan
- 5) Kesulitan mengambil benda di sekitarnya
- 6) Pupil mata keruh/kering
- 7) Mata bergoyang terus
- 8) Peradangan hebat pada kedua bola mata

b. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak/kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Ciri-ciri anak tunarungu:

- 1) Secara nyata tidak mampu mendengar
- 2) Terlambat perkembangan bahasa
- 3) Sering memakai isyarat dalam berkomunikasi
- 4) Kurang tanggap bila diajak bicara
- 5) Ucapan kata tidak jelas
- 6) Keluar cairan nanah dari kedua telinga

c. Tunadaksa/kelainan anggota tubuh/gerak

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Ciri-ciri anak tunadaksa:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku/lumpuh/lemah
- 2) Kesulitan bergerak (berdiri, berjalan, duduk)
- 3) Terdapat anggota tubuh yang tidak lengkap
- 4) Jari tangan kaku/tidak bisa menggenggam
- 5) Hiperaktif atau tidak bisa tenang, jenis ini merupakan bagian dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Anak dengan ADHD memiliki kesulitan memusatkan perhatian (fokus) pada kebanyakan tugas. Mereka juga cenderung bergerak terus dan tidak bisa tenang. Anak ADHD juga mengalami beberapa permasalahan seperti kesulitan akademik, masalah keluarga, kurang bisa menjaga pertemanan dan melawan orang dewasa.³¹

d. Tunagrahita/keterbelakangan kemampuan intelektualitas

Tunagrahita atau retardasi mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga

³¹ Robb Flannagen, *ADHD KIDS (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005), hlm 2

mengalami kesulitan akademik, komunikasi, maupun sosial.³² Istilah yang berkaitan dengan pemberian “label” terhadap tunagrahita antara lain: *mentally retarded, mental retardation, students with learning problem, intellectual disability, feeble-mindedness, mental subnormality, amentia, dan oligophrenia*.³³ Singkatnya, anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kesulitan belajar karena kemampuan intelektualnya (kecerdasannya) di bawah rata-rata. Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi :³⁴ tunagrahita ringan IQ-nya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50 dan tunagrahita berat IQnya <30.

e. Lamban Belajar (slow learner)

Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tapi belum termasuk tunagrahita (biasanya IQ sekitar 70-90). Ciri-cirinya yaitu:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (<6)
- 2) Terlambat menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- 3) Lambat menangkap pelajaran
- 4) Pernah tidak naik kelas

f. Anak Berbakat

³² Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm12

³³ Bandhie Delphie, *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Nonadaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm 2

³⁴ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm 13

Anak jenis ini adalah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa di atas anak-anak seusianya, disebut juga sebagai anak *gifted&talented*. Anak seperti ini bercirikan:

- 1) Membaca pada usia lebih muda
- 2) Perbendaharaan kata luas
- 3) Berpikir kritis
- 4) Cepat menangkap hubungan sebab-akibat
- 5) Peka dan menggunakan firasat
- 6) Minat keingintahuan sangat besar terhadap hal-hal baru
- 7) Pengamatan tajam

g. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama menulis, membaca dan berhitung, diduga disebabkan oleh faktor disfungsi neugologis, bukan karena intelegensinya. Kelainan jenis ini dapat berupa kesulitan membaca (diseleksia), kesulitan menulis (disgrafia) atau kesulitan berhitung (diskalkulia), dengan ciri :

- 1) Perkembangan kemampuan baca lambat
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah
- 3) Banyak kesalahan dalam membaca

h. Anak mengalami gangguan komunikasi

Adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan penyimpangan bentuk, isi atau fungsi bahasa. Ciri-cirinya:

- 1) sulit menangkap pembicaraan orang lain
- 2) tidak lancar bicara, tidak fasih (cadel)
- 3) sering memakai isyarat saat berkomunikasi
- 4) bicara gagap
- 5) organ bicaranya tidak normal (sumbing)
- 6) suara parau/aneh

i. Tunalaras (gangguan emosi dan perilaku)

Adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, ciri-cirinya yaitu:

- 1) cenderung membangkang
- 2) mudah emosi/marah
- 3) sering bertindak merusak, mengganggu
- 4) sering melanggar norma sosial atau hukum

2. Pendidikan Inklusi

a. Konsep

Model pendidikan khusus yang paling tua di dunia adalah model segregasi yang menempatkan Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah-sekolah khusus yang terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-

sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, system evaluasi dan guru khusus. Dari sisi pengelolaan, model segregasi ini dipandang menguntungkan, karena mudah bagi pengajar dan administrator sekolah. Namun, dari sudut pandang siswa, model ini dinilai merugikan yakni siswa belum tentu dapat berkembang secara optimal karena kurikulum khusus yang digunakan, tidak dapat berinteraksi dengan masyarakat normal lainnya, dan lagi, biayanya sangat mahal.

Model yang muncul pada pertengahan abad XX adalah model mainstreaming. Belajar dari berbagai kelemahan model segregasi, model mainstreaming memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Model ini juga dikenal sebagai model yang tidak terbatas, artinya, seorang anak berkelainan harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kelainannya. Deno (1970)³⁵ membuat hirarki semacam ini:

- a. Kelas biasa penuh
- b. Kelas biasa dengan tambahan bimbingan di dalam
- c. Kelas biasa dengan tambahan bimbingan di luar
- d. Kelas khusus dengan kesempatan bergabung di kelas biasa
- e. Kelas khusus penuh
- f. Sekolah khusus berasrama.

³⁵ *Ibid*, 8

Pendidikan inklusi memiliki pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990)³⁶ mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, tetapi sesuai dengan kemampuan kebutuhan setiap siswa. Yang perlu ditekankan, sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak dapat diterima tanpa terkecuali, menjadi bagian dari kelas tersebut tanpa merasa dipisahkan dan saling membantu dengan pengajar dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain, sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Melalui pendidikan inklusi anak berkelainan dididik bersama dengan anak-anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini didasari oleh realitas bahwasanya di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

b. Model

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi yang lebih tepat untuk diterapkan adalah model *mainstreaming*, seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn (2000).³⁷ Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model seperti berikut:

1. Kelas Reguler (inklusi penuh)

³⁶ *Ibid*, 13

³⁷ *Ibid*, 15

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler, namun pada waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun pada waktu-waktu tertentu ditarik ke ruang sumber untuk belajar dengan pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

6. Kelas Khusus Penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dan bagi yang gradasi kelainannya tergolong sangat berat, dan tidak memungkinkan untuk belajar di kelas reguler (sekolah biasa),

dapat disalurkan ke sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa) atau tempat khusus (rumah sakit).

c. Komponen

Dalam pendidikan inklusi terdapat setidaknya tujuh komponen yang berfungsi mendukung terciptanya pendidikan inklusi yang ideal, diantaranya yaitu:

1. Input (siswa)
2. Kurikulum (bahan ajar)
3. Tenaga kependidikan (guru/instruktur/pelatih)
4. Sarana-prasarana
5. Dana
6. Manajemen
7. Lingkungan (sekolah, masyarakat, dan keluarga).

Apabila masing-masing komponen dapat mengoptimalkan diri dan membentuk suatu harmonisasi yang dinamis, hal tersebut tentu menimbulkan pengaruh besar yang positif bagi perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi mengenai hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam proses

pengkajian tema yang diteliti. Dan hasil perolehan peneliti adalah sebagai berikut:

“Model Komunikasi Instruksional pada Anak Autis”, suatu penelitian yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak dengan Autisme, yang berlokasi di Surabaya.³⁸ Skripsi yang ditulis oleh Chadidjatus Salisah ini menyebutkan bahwa selain bentuk pesan yang disampaikan (instruksi), terdapat faktor-faktor lain yang mendukung terbentuknya sebuah model komunikasi instruksional yaitu: pertama, sisi psikologi komunikasi kedua belah pihak (pengajar/terapis dan anak autis) yang mencakup IQ (*Intelegensia Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*), kedua, simbol komunikasi yang sederhana dan terstruktur berupa bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti isyarat lewat jari telunjuk atau gerakan anggota tubuh pengajar.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji tentang komunikasi dalam dunia pendidikan, tepatnya proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kedua penelitian ini juga saling mengedepankan komunikasi interpersonal sebagai dasar menuju komunikasi instruksional yang akan dilakukan.

Perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan subyek anak-anak Autis dan para terapisnya, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subyek siswa-siswi Inklusi dan para pengajarnya.

³⁸ Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007, hlm 88

